

BAB I

KONTEKS PENELITIAN

A. Latar Belakang

Agama pada manusia merupakan gejala yang bersifat evolusi. Keberagaman agama yang terjadi tidak lepas dari perkembangan zaman serta kebudayaan dari manusia itu sendiri. Kebudayaan kadang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan keagamaan tersebut.¹ Agama menjadi tolak ukur manusia dalam menentukan sikap sehingga manusia itu dapat dilihat dari segi sifat atau perilakunya ketika hendak melakukan sesuatu atau ketika ingin mengambil keputusan.

Ajaran agama menjadi konsep kebenaran yang menjadi pedoman hidup bagi penganutnya. Keagamaan yang mereka anut senantiasa kehidupannya penuh dengan kestabilan, kedamaian dan kebahagiaan melalui tindakan interaksi sesama manusia lingkungan sekitarnya. Terutama dalam kerukunan hidup umat beragama, untuk saling rukun dan tidak ada perselisihan. Dengan hal itu pemerintah mempunyai konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan atau disebut juga dengan Tri kerukunan yaitu 1) kerukunan antar umat beragama, 2) Kerukunan antara umat berbeda Agama, dan 3) Kerukunan antar pemuka umat beragama dengan pemerintah.²

Secara ideal, agama merupakan rahmat bagi seluruh alam sebagai bentuk cinta kasih Allah kepada makhluknya. Cinta kasih itulah yang bisa saling

¹Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta (PPIM)-IAIN, 1998), 59

²²² Ghazi AK-Farouk, *Vihara Avalokitesvara Candi Pamekasan Semarang* (PT:Mahindra, 1987), 18

mengenal. Dalam teologi Kristen dikenal istilah *credenta* dan *agenda*. *Credenta* mengacu pada apa yang diimani atau dipercayai, yang dapat diungkapkan melalui pengakuan iman dan konfesi. Sedangkan agenda menunjukkan pada perilaku dan sikap etis serta moral yang dikerjakan berdasarkan *credenta*. Konsep teologi Kristen ini juga dimiliki oleh agama-agama lain (seperti: *iman*, *Islam*, dan *ikhsan* dalam Islam). Dengan konsep itu, seharusnya keimanan seseorang pada Tuhannya tidak bisa diwujudkan secara abstrak semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kongkrit dalam kehidupan di masyarakat. Namun dalam kenyataan, prinsip yang baik ini tidak selalu dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam sejarahnya, agama secara ideal dan normatif, diharapkan membawa kesejukan sebagai rahmat umat manusia, tetapi faktanya tidak selalu demikian. Agama justru sering dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan permusuhan.³

Pamekasan merupakan kota yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari banyaknya budaya, ras, dan agama yang tumbuh dan berkembang di Pamekasan.

Rasanya tidak terlalu berlebihan bila para minoritas yang menjadi korban berbagai konflik pada beberapa tahun ini yang seakan mereka menjadi tamu pada negaranya sendiri. Berbagai konflik agama, seakan menjadi warna kegundahan masyarakat yang menjadi sasarannya.⁴

Berbagai permasalahan sosial yang mengandung potensi konflik dalam masyarakat setempat dan dapat mengganggu serta merugikan berbagai upaya

³ Stainly J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa dan Budaya* (Jakarta: Erlangga, 2012), 26

⁴ Abdur Rahman, Bentuk kerukunan antara umat beragama di vihara avalokitesvara candih polagan galis pamekasan madura tahun 1959-1962, di download dari, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=633379&val=10941&title=KERUKUNAN%20INTERN%20UMAT%20BERAGAMA%20DI%20KOTA%20GERBANG%20SALAM%20Melacak%20Peran%20Forum%20Komunikasi%20ORMAS%20Islam%20FOKUS%20Pamekasan> diakses pada tanggal 20 februari 2021.

perwujudan kerukunan umat beragama, seperti halnya, pelembaran batu oleh beberapa orang ke Gereja 25 Desember 2013 di Kelurahan Barurambat Pamekasan yang terletak sebelah timur Areklancor, sehingga mengganggu umat Kristen saat beribadah. Hal ini menuai banyak protes, karena dipandang bertentangan dengan aturan agama dan dapat memicu konflik umat beragama. Potensi konflik yang sering terjadi adalah ketika hari besar umat Kristiani.

Menjelang tahun 2013-2015 banyak terjadi kasus pelemparan batu ketempat ibadah umat Kristen dan terjadi konflik antara umat islam dan umat Kristen yang dapat menimbulkan reaksi dari umat beragama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fransiskus Ferqias Dedi Silastio Prathowo, Romo Parodi Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul, bahwa pada tahun-tahun sebelumnya ketika hari-hari besar umat Kristen, sering masyarakat khususnya remjan kelurahan Barurambat ini melempari Gereja dengan krikil-krikil kecil, senggga ibadah nya tersa terganggu.⁵

Fransiskus juga mengatakan bahwa sering terjadi kesalah fahaman umat Islam ketika mengartikan suatu kebaikan dari umat Kristen, seperti halnya ketika umat Kristen memberikan bantuan kepada salah satu warga Barurambat, umat islam mengira hsl tersebut merupakan strategi umat Kristen untuk mengkristenkan umat Islam.⁶

Ach. Suprpto, RT. Kelurahan Barurambat Kota Pamekasan, juga membenarkan bahwa pada tahun-tahun sebelum sering ada kesalahfahaman

⁵Fransiskus Farqias Dedi Sulastio Prathowo, *Romo Parodi Greja Marya Ratu Para Rasul*, wawancara langsung pada tanggal, 10 Mei 2019, pukul 19.23 wib

⁶ ibid

anantara umat muslim dan nonmuslim, terlebih para pemudnya umat Islam, mereka terlalu fanatik terhadap agama lain.⁷

Dengan berbagai macam persoalan yang dihadapi jelas akan dapat menimbulkan pemicu konflik antarumat beragama di Brurambat kabupaten pamekasan. lambat laun konflik yang sering terjadi antara umat beragama di Kelurahan Barurambat Pamekasan berangsur membaik, sejak beberapa tahun ini sampai sekarang, sudah tidak ada lagi pelemparan batu ke greja di saat hari besar umat Kristen. Sehingga umat Kristen bisa dengan tenang melakukan peribadatannya.

Upaya untuk membangun kerukunan agama kembali setelah bercerai-berai akibat dari konflik agama sangat diperlukan dalam membangun harmoni kehidupan. Kerukunan umat beragama merupakan bagian dari pilar pembangunan, yang memberikan pengaruh besar pada keberhasilan. Dengan semakin mantapnya kerukunan antar umat beragama maupun intern umat beragama, akan semakin kokoh pula persatuan dan kesatuan bangsa. Pada saat yang sama, upaya untuk memanfaatkan agama untuk melegitimasi akan semakin sulit oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.⁸

Seperti yang dikatakan, Fransiskus Ferqias Dedi Silastio Prathowo, Romo Parodi Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul, setelah kami mencoba untuk bersabar dan tidak melakukan perlawanan apapun, karena mereka sadar bahwa mereka minoritas, konflik ini lambat laun berkesudahan, yang awalnya umat islam tidak mau menerima bantuan dari umat Kristen, sekarang sudah bisa

⁷Ach. Suprpto, RT. Kelurahan Barurambat Kota Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal, 11 Mei 2019, pukul 19.00 wib

⁸Muhammad Yasser Fedayyen, Implementasi Kerukunan umat beragama di kabupaten Poso studi atas kegiatan FKUB di download dari, http://digilib.uinsby.ac.id/38748/2/Daulah%20Ifatun%20Laely%20Sakdiyah_E7221402_5.pdf, diakses pada tanggal 20 februari 2021.

meneriam, yang sebelumnya umat islam tidak mau berkumpul dengan umat Kristen, sekarang mereka sudah biasa berkomunikasi.

Namun untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik, sehingga komunikasi sebagai jembatan atau mediator dan motor untuk menengahi pemicu konflik tersebut. Sudah tidak diherankan lagi bahwa komunikasi berperan sangat vital dan memiliki tujuan yang kuat dalam kehidupan. Secara mendasar komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman atau pengertian yang sama bahkan menghubungkan keharmonisan bersama dan akan membawa suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku, ataupun perubahan secara sosial.

Melakukan suatu perubahan sikap dan tingkah laku orang lain melalui pelaksanaan komunikasi, komunikasi ini sebagai metode mendasar yang mempengaruhi perubahan perilaku. Keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan cara yang jelas dan terarah sehingga akan mudah mempengaruhi komunikan yang sesuai dengan tujuan.

Menciptakan kerukunan umat beragama di Kelurahan Brurambat Pamekasan dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan berbagai upaya pembinaan melalui sarana yang dilakukan oleh elemen masyarakat. Komunikasi dengan berbagai bentuknya yang dilakukan oleh organisasi atau wadah sosial keagamaan dapat menjadi mediator dan motor penggerak untuk merealisasikan terciptanya kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menciptakan dan membina kerukunan umat beragama melalui organisasi sosial diperlukan bentuk komunikasi yang benar efektif, tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Agama pada manusia merupakan gejala

yang bersifat evolusi. Keberagaman agama yang terjadi tidak lepas dari perkembangan zaman serta kebudayaan dari manusia itu sendiri. Kebudayaan kadang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan keagamaan tersebut.

Berdasarkan pengamatan tersebut, ada pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh agama untuk meredam konflik yang selama ini terjadi, sehingga penting untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang mengemuka yang perlu mendapatkan pembahasan yaitu:

1. Bagaimana eksistensi komunitas non-muslim di Barurambat Pamekasan?
2. Bagaimana pola komunikasi non-muslim di Barurambat Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi komunitas non Muslim di Barurambat Pamekasan
2. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi non-muslim di Barurambat Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman dalam menjaga keharmonisan hubungan lintas agama.

2. Bagi masyarakat Barurambat Pamekasan, penelitian ini sebagai bahan evaluasi supaya komunikasi lintas agama tetap dijaga dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan.

E. Definisi Istilah

1. Pola komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

2. Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan maksud untuk mengetahui penerima pesan.

3. Agama

Agama merupakan suatu pegangan yang mengatur keimanan, kepercayaan, dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tatakehidupan yang berhubungan, dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁹

⁹ Hafid cangara, *pengantar ilmu komunikasi pembelajaran* (Jakarta: PT. Grafindo persada, 2012), 20